

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan kerap menjadi isu yang signifikan bagi sebuah negara. Ketidakmampuan proses pembelajaran merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dalam ranah pendidikan. Kesuksesan sebuah pembelajaran dapat dinilai dari prestasi peserta didik, yang tercermin dalam pemahaman yang diperoleh, penguasaan materi, dan hasil belajar yang dicapai.

Menurut Rusman (2013: 132), sebagai pendidik, peran guru memiliki signifikansi yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Guru menjadi salah satu elemen yang dapat memengaruhi kesuksesan suatu proses pendidikan yang berkualitas. Dalam era teknologi informasi dan komunikasi saat ini, peran guru tidak hanya terbatas pada memberikan pengetahuan "*transfer of knowledge*", tidak hanya perlu terlibat sebagai manajer dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, seorang guru atau pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang kreativitas dan keterlibatan peserta didik, menginspirasi motivasi peserta didik melalui berbagai media, model, metode, dan sumber belajar, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya, belajar adalah suatu proses interaksi antara individu peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu proses yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, serta sebagai pengalaman yang beragam melalui berbagai proses. Proses pembelajaran melibatkan dua belah pihak, yaitu seorang guru dan seorang peserta didik. Interaksi antara guru, peserta didik, dan materi adalah dinamis dan rumit. Maka dari itu, desain pembelajaran harus disusun dengan sebaik mungkin untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Menurut Hamalik (2008: 5), hasil pembelajaran adalah transformasi perilaku manusia yang dapat diperhatikan dan dinilai dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perkembangan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai kemajuan dan peningkatan yang lebih baik yang sebelumnya tidak terdeteksi.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hasil belajar menjadi implementasi dari proses belajar yang dilalui oleh seseorang. Sependapat dengan Winkel (dalam Rijal & Bachtiar, 2015: 17) mengungkapkan bahwa hasil pembelajaran merupakan suatu kegiatan mental atau psikis yang dapat berinteraksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan dalam pemahaman, sikap, dan keterampilan.

Hasil belajar kognitif merupakan hasil akhir dari pencapaian pemahaman peserta didik dan berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, dan penalaran peserta didik tentang suatu hal. Adapun indikator hasil belajar kognitif menurut Benjamin S. Bloom (dalam Syah, 2011: 148), ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil belajar kognitif peserta didik dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal seperti minat, motif, sikap, intelek (kecerdasan), lingkungan, strategi belajar, kondisi fisik, dll. Syah (2002: 64) Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: 1) faktor internal yang mencakup aspek fisiologis, psikologis, dan tingkat kelelahan, 2) faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial dan non-sosial, dan 3) faktor pendekatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan sistem yang terbentuk dari beragam elemen yang saling terkait. Komponen-komponen tersebut mencakup sasaran, bahan ajar, teknik pengajaran, dan evaluasi. Sebagai seorang guru, penting untuk memperhatikan keempat elemen tersebut saat memilih dan menentukan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pengajaran.

Pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk mengembangkan iman peserta didik seiring dengan pengembangan akhlak yang mulia. Dengan mata pelajaran Akidah Akhlak, diharapkan akan terbentuk kualitas, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Akan mengalami perkembangan dan menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan individu, sosial, dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian awal yang melibatkan wawancara dengan guru di MTs Persatuan Islam 40 Sarongge, ditemukan bahwa rata-rata nilai hasil belajar kognitif dari 40 siswa yaitu kelas 8-A dan 8-B pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah 68, yang artinya masih banyak peserta didik yang mendapat nilai di bawah

KKM yang telah ditetapkan sebesar 75. Faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai siswa dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa tidak maksimal dalam pembelajaran.

Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam menggunakan model pembelajaran yang mampu menarik minat peserta didik. Salah satu model yang bisa dipertimbangkan adalah model pembelajaran kooperatif jigsaw. Model pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan hasil karya Elliot Aronson yang menekankan pada ketergantungan positif antar peserta didik, tanggung jawab individual, dan komunikasi antar anggota kelompok. Dalam model ini, peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif jigsaw, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Lebih lanjut, model ini membantu peserta didik dalam mengembangkan ide, konsep, atau pemikiran mereka dengan lebih mudah.

Menurut Fathurrohman (2015: 63), salah satu kelebihan dari model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah bahwa peserta didik akan lebih berperan aktif dalam pendekatan belajar di dalam kelas, yang mengurangi rasa bosan selama pelajaran berlangsung karena terjadi interaksi sosial antara peserta didik dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk memberikan pendapatnya, dan setiap peserta diberikan tugas yang jelas baik secara individu maupun kelompok. Pencapaian hasil belajar peserta didik terjadi setelah mereka menerima pengajaran dari guru. Perubahan-perubahan yang timbul pada peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai dampak dari aktivitas belajar. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, diharapkan peserta didik akan lebih terlibat secara aktif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dengan judul: “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK (Penelitian di Kelas 8 MTs Persatuan Islam 40 Sarongge Sumedang)” perlu dilaksanakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yakni:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada mata pelajaran Akidah Akhlak?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada mata pelajaran Akidah Akhlak?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peserta didik**

- 1) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan
- 2) Meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik

b. Bagi Guru

- 1) Menjadi alternatif dalam menggunakan model pembelajaran jigsaw
- 2) Meningkatkan keterampilan guru

c. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai kontribusi peneliti pada Pendidikan Agama Islam
- 2) Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik.

**E. Kerangka Berpikir**

Model pembelajaran mencakup semua komponen materi ajar yang melibatkan berbagai aspek pembelajaran yang dipimpin oleh guru, serta segala fasilitas yang terkait dengan unsur-unsur yang digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pengajaran (Istarani, 2014: 1). Sependapat dengan Rahman (2021: 1), model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dan murid dalam rangkaian pembelajaran. Ini merupakan suatu rencana pembelajaran yang mencakup desain instruksional yang digunakan untuk menetapkan tujuan dan maksud dari setiap topik atau materi, menganalisis karakteristik peserta didik, menetapkan tujuan pembelajaran khusus, memilih konten pembelajaran, melakukan praktik sebelumnya, melaksanakan aktivitas pembelajaran, memberikan dukungan yang diperlukan, mengevaluasi, dan melakukan revisi jika diperlukan. Berdasarkan beberapa pandangan di atas, model pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu panduan bagi guru dalam mengatur kegiatan pembelajaran yang mencakup seluruh aspek pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw diperkenalkan oleh Aronson dan rekan-rekannya pada tahun 1978. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw melibatkan pembagian peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 anggota, di mana mereka bekerja sama untuk mempelajari dan memahami materi pembelajaran. Setelah itu, mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang telah dipelajari kepada anggota kelompok lainnya (Aqib, 2015: 24).

Model pembelajaran kooperatif jigsaw dirancang sebagai strategi untuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap materi pembelajaran, baik secara

individual maupun sebagai bagian dari kelompok. Tidak hanya mempelajari materi tersebut secara pribadi tetapi peserta didik dapat membagikan materi kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian dibutuhkan kerjasama secara kooperatif untuk dapat menyelesaikan materi pembelajaran.

Menurut Rahman (2021: 17), terdapat tujuh langkah dalam model pembelajaran kooperatif jigsaw, yang meliputi:

- 1) Guru melakukan pembagian peserta didik ke dalam kelompok beranggotakan 4 hingga 5 peserta didik.
- 2) Setiap anggota kelompok diberi tanggung jawab untuk mempelajari bagian materi pembelajaran yang berbeda.
- 3) Masing-masing anggota kelompok menerima materi pembelajaran atau tugas.
- 4) Anggota kelompok yang telah mempelajari materi yang sama dari kelompok lain bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi tersebut.
- 5) Setelah diskusi, anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal mereka dan bergantian mengajarkan materi kepada teman sekelompok yang belum menguasainya, sementara anggota lainnya mendengarkan.
- 6) Setiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- 7) Guru melakukan evaluasi terhadap sistem pembelajarantersebut.

Kurniasih (2016: 25) menyebutkan model pembelajaran kooperatif jigsaw memiliki keunggulan, yakni:

- 1) Model pembelajaran kooperatif jigsaw mempermudah guru dalam proses pengajaran, karena adanya tim ahli yang bertanggung jawab menjelaskan materi kepada anggota kelompok lainnya.
- 2) Model ini memungkinkan pemahaman dan penguasaan materi terjadi secara merata dalam waktu yang lebih singkat.
- 3) Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk menjadi lebih terlatih dan aktif dalam berbicara serta berpendapat.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif jigsaw menurut Kurniasih (2016: 26) sebagai berikut:

- 1) Memerlukan waktu yang relatif lama dalam pelaksanaannya biasanya 2-3 pertemuan.
- 2) Distribusi pengetahuan di antara peserta didik dalam kelas menjadi tidak merata.
- 3) Bergantung pada kemampuan peserta didik dalam berbicara secara signifikan.
- 4) Pengetahuan yang diperoleh cenderung tidak terfokus karena kurangnya bimbingan guru yang terstruktur.
- 5) Model ini banyak menekankan pada proses belajar mandiri peserta didik.

Perkembangan hasil belajar adalah transformasi perilaku manusia yang dapat diobservasi dan dinilai dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini muncul sebagai hasil dari peningkatan dan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya (Hamalik, 2008: 5). Prestasi belajar kognitif menjadi indikator untuk menilai sejauh mana peserta didik berhasil memahami materi pembelajaran, diukur melalui tes dan diekspresikan dalam bentuk nilai.

Syah (2002: 132) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: 1) faktor internal yang mencakup aspek fisiologis, psikologis, dan kelelahan, 2) faktor eksternal yang mencakup lingkungan sosial dan non-sosial, dan 3) faktor pendekatan pembelajaran.

Indikator prestasi akademik menurut Benjamin S. Bloom (dalam Syah, 2002: 148) menyebutkan tingkatan dalam ranah kognitif terdiri dari enam tingkat, yaitu: 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) penerapan, 4) analisis, 5) sintesis, dan 6) evaluasi. Hasil belajar kognitif adalah hasil dari tingkat pemahaman peserta didik dan berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan penalaran peserta didik terhadap suatu materi. Pemahaman inilah yang menjadi landasan untuk memperoleh pengetahuan yang harus diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran. Hasil belajar kognitif menjadi pengetahuan peserta didik, yang selanjutnya dapat diterapkan kedalam bentuk sikap dan keterampilan.

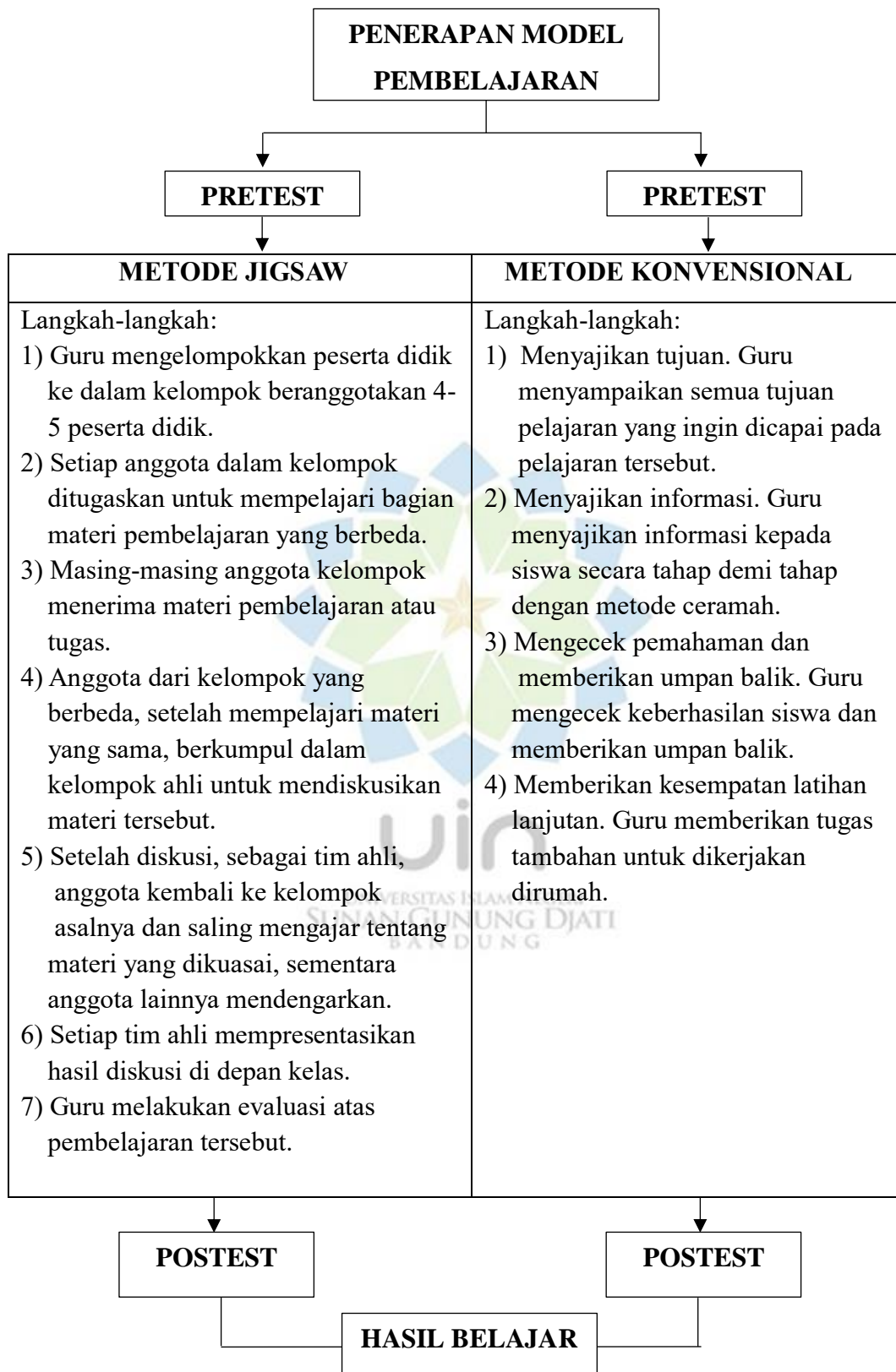
Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan

keyakinan dan karakter moral peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak mencakup pembelajaran tentang rukun iman, Seperti keyakinan terhadap Allah SWT, malaikat, kitab-kitab suci, Rasul, hari kiamat, dan takdir, yang didukung oleh bukti-bukti atau dalil-dalil. Di samping itu, pembelajaran tentang *Asmaul Husna* melibatkan pemahaman mengenai karakteristik atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta praktik dari akhlak yang baik dan upaya menghindari perilaku yang tidak menyenangkan dalam aktivitas sehari-hari. Pada intinya, pembelajaran mengenai tema akhlak memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar dan mengimplementasikan perilaku yang positif dengan melatih mereka dalam menerapkan akhlak yang terpuji dan menghindari perilaku yang tidak terpuji pada rutinitas harian (Depag RI, 2013).

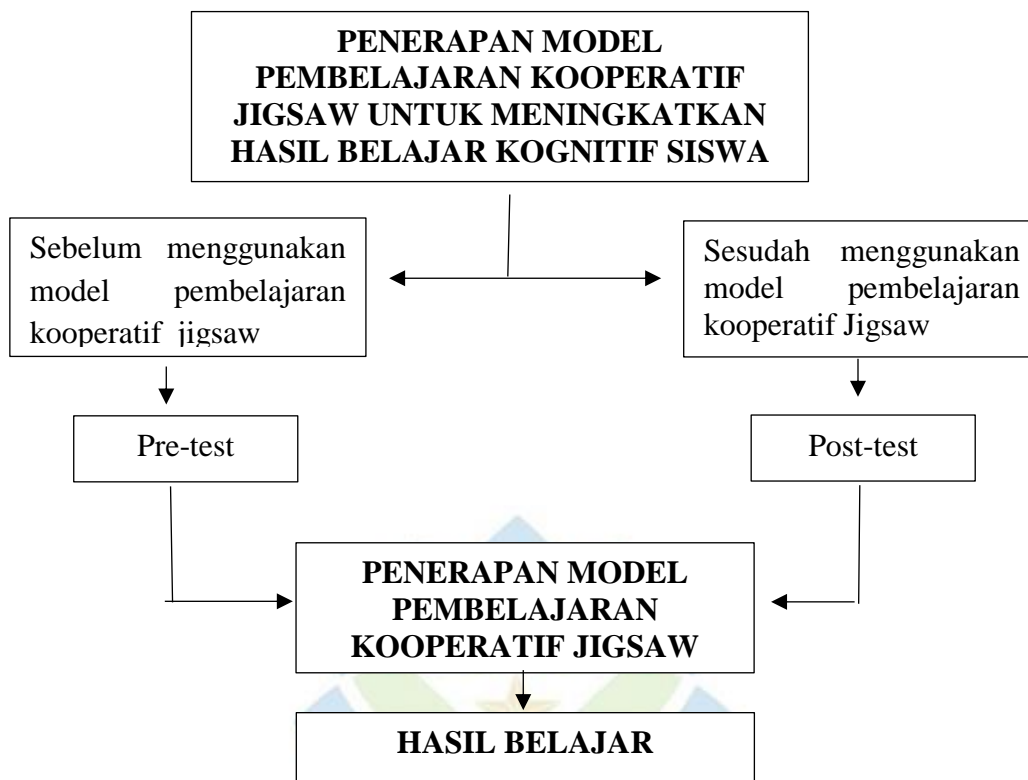
Oleh karena itu, salah satu langkah untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Melalui penerapan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat memberikan pengaruh positif untuk proses pembelajaran yang dilakukan, tujuannya adalah untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar kognitif peserta didik.







Gambar 1. 1 Skema I Kerangka Berfikir



Gambar 1. 2 Skema II Kerangka Berfikir

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan awal atau perkiraan terhadap masalah penelitian yang didasarkan pada teori yang relevan namun belum didukung oleh bukti empiris (Sugiyono, 2017: 175). Dalam penelitian ini, dugaannya adalah:

Hipotesis ini menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang mendukung dalam penelitian ini yaitu:

1. Rusmini Danumiharja (2017) "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas IV di SDN Majasari Kecamatan Cibogo Kabupaten

Subang". Penelitian ini merupakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus pertama, nilai rata-rata hasil belajar mencapai 47,59 dengan tingkat pencapaian ketuntasan sebesar 39%, yang kemudian meningkat pada siklus kedua menjadi 86,67 dengan tingkat pencapaian ketuntasan sebesar 86%. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif Jigsaw berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Syahrul Kahar, dkk. (2020) "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar". Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika peserta didik. Pada siklus pertama, 21 peserta didik (70%) mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 77,60 yang masuk dalam kategori cukup. Sedangkan pada siklus kedua, jumlah peserta didik yang tuntas belajarnya meningkat menjadi 27 peserta didik (90%) dengan nilai rata-rata 83,13. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif Jigsaw berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.
3. Ahmad Amin (2018) "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika". Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Hasil post-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelompok eksperimen adalah 79,24, sedangkan pada kelompok kontrol adalah 73,79. Dengan demikian, penelitian ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif Jigsaw memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.
4. Aniek Widiyana (2019) "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas X di SMK Harapan Mulya Kendal Tahun Ajaran 2018/2019". Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X di SMK Harapan Mulya

Kendal pada tahun ajaran 2018/2019, walaupun menggunakan metode quasi-eksperimen.

5. Siti Nurasiyah (2022) “Pengaruh Model *Cooperatif Learning* Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik kelas Kelas 7 MTs Alkhoiriyah Tapos Depok”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari pretest ke posttest. Rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah 69,84, sedangkan pada peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw rata-rata hasilnya adalah 42,19, yang menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya mengeksplorasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Perbedaan utama dengan penelitian sebelumnya adalah penekanan pada hasil belajar dalam aspek kognitif serta perbedaan dalam konteks lokasi dan periode waktu penelitian. Setelah mempelajari penelitian terdahulu yang relevan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, peneliti berencana untuk melanjutkan dari penelitian sebelumnya dengan fokus pada hasil belajar kognitif peserta didik. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi dan subjek penelitian